

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Sejarah Tradisi *Nyadher*

Dalam sebuah penelitian penting sekali untuk mengkaji cikal bakal dari sebuah kegiatan. Selain dapat mengungkap usia dari sebuah tradisi atau kegiatan, sejarah juga dapat mengantarkan pada motivasi pelaku dari kegiatan tersebut.

*Nyadher* ialah sebuah tradisi sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan, mengharap keberkahan, serta keselamatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Pinggirpapas. Tradisi *Nyadher* merupakan salah satu tradisi bernafaskan Islami yang hingga kini dilakoni oleh masyarakat Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

Desa Pinggirpapas merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu dari keempat Kabupaten di Pulau Madura, antara lain, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Madura, sebuah nama pulau dengan sejarah yang panjang. Hal ini tercermin dari beragamnya budaya, tradisi, dan kesenian yang terdapat di pulau tersebut.

Secara geografis, Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara, Desa Karanganyar
- b. Sebelah selatan, sungai Saroka, Desa Kebundadap, Kecamatan Saronggi
- c. Sebelah barat, Desa Nambakor, Kecamatan Saronggi

d. Sebelah timur Selat Madura.

Luas wilayah Desa Pinggirpapas adalah seluas  $\pm$  866 Ha yang terbagi dalam beberapa peruntukan dan dapat dikelompokkan antara lain untuk pemukiman, fasilitas umum, pemakaman umum, kegiatan ekonomi serta peruntukan lainnya. Seluas  $\pm$  24,75 Ha diperuntukkan fasilitas umum seperti gedung perkantoran, sekolah, mesjid, musholla, dan bangunan lainnya seluas  $\pm$  0,75 Ha dan untuk sarana jalan umum, selokan, sungai dan sarana lainnya seluas  $\pm$  24 Ha. Adapun untuk pemakaman umum diperuntukkan seluas  $\pm$  5,6 Ha dan seluas  $\pm$  672,25 Ha diperuntukkan lahan tambak garam, sedang selebihnya seluas  $\pm$  163,4 Ha dipergunakan untuk pemukiman warga masyarakat. Penataan permukiman dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan permukiman yang lebih baik dengan didukung dengan prasarana yang memadai.

Desa Pinggirpapas terbagi menjadi 3 (tiga) dusun yang terdiri atas 6 Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT), meliputi:

- a. Dusun Kauman terdiri atas 2 RW dan 7 RT
- b. Dusun Ageng terdiri atas 2 RW dan 8 RT
- c. Dusun Dhalem terdiri atas 2 RW dan 6 RT

Jumlah penduduk Desa Pinggirpapas yang tercatat secara administrasi sebanyak 5.210 jiwa dan terdapat di 9 Dusun. Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi kondisi penduduk di Desa Pinggirpapas maka dapat dititikberatkan pada jenis kelamin kependudukan sehingga dapat diperoleh gambaran tentang jumlah penduduk yang lebih komprehensif.

**Tabel 4.1** Jumlah Penduduk Desa Pinggirpapas Berdasarkan Jumlah Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
----	---------------	--------

1	Laki-laki	2.564
2	Perempuan	2.650
		<b>5.214</b>

Dari tabel diatas di atas terlihat bahwa jumlah total penduduk Desa Pinggirpapas di kategorikan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.564 jiwa dan jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 2.650 jiwa.

**Tabel 4.2** Jumlah penduduk Desa Pinggirpapas Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Belum/Tidak Sekolah	1.420
2	Tidak Tamat SD	943
3	Tamat SD	1.519
4	Tamat SLTP	523
5	Tamat SLTA	636
6	Diploma I/II	5
7	Akademi/Diploma III	18
8	Diploma IV/Strata I	172
9	Strata II	8
	<b>Jumlah</b>	<b>5.244</b>

Sumber: Data Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget 2020.

Di lihat dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Pinggirpapas yang semakin meningkat, tentunya kondisi ini dapat menjadi modal utama dalam mendorong tumbuhnya keterampilan dan kewirausahaan yang pada akhirnya akan mendongkrak pada peningkatan perekonomian masyarakat Desa Pinggirpapas.

**Tabel 4.3** Jumlah penduduk Desa Pinggirpapas Berdasarkan Mata Pencaharian

<b>No</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jumlah</b>
1	Petani Garam	1031	20	1.051
2	Nelayan	102	-	102
3	Buruh Tani/ Harian lepas	728	175	903
4	Pegawai Negeri Sipil	18	2	20
5	TNI/POLRI	2	-	2
6	Karyawan Swasta	34	10	44
7	Pengusaha UKM	22	46	68
8	Industri Rumah Tangga	-	20	20
9	Pedagang Keliling	8	68	76
10	Pensiunan	3	3	6
	<b>Jumlah</b>	<b>1.948</b>	<b>344</b>	<b>2.292</b>

Sumber: Data Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget 2020.

Dari data tersebut diatas dapat dilihat bahwa dari total jumlah penduduk Desa Pinggirpapas yang mempunyai mata pencaharian 2.292 jiwa. Dari jumlah tersebut, kehidupan penduduk yang bergantung pada sektor penggalian (petani) garam sebanyak 1.051 jiwa dari jumlah total penduduk.<sup>1</sup>

Selain sektor mata pencaharian diatas, penduduk Desa Pinggirpapas juga bekerja sebagai buruh tidak tetap, sehingga untuk menopang kehidupan yang lebih sejahtera lebih mengedepankan pada pengembangan usaha rumah tangga disamping alternatif pekerjaan lainnya.

---

<sup>1</sup> Data Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget 2020.

Banyaknya jumlah penduduk yang lebih dominan pada mata pencaharian petani garam merupakan suatu hal yang berpengaruh terhadap lahirnya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pinggirpapas. Termasuk di dalamnya ialah mempengaruhi lahirnya tradisi-tradisi di Desa Pinggirpapas seperti tradisi *Nyadher*.

Awal mula terbentuknya tradisi *Nyadher* tidak dapat diketahui secara pasti melihat dari banyaknya versi cerita yang ada. Karena tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka yang berawal dari Anggasuto. Mengingat tradisi ini berkaitan dengan profesi mereka sebagai petani garam yang memang sudah berlaku sejak dahulu kala. Masyarakat yang melakoni tradisi ini menganggapnya sebagai suatu kewajiban yang harus di lakukan.

Salah satu informan mengatakan, sebenarnya asal mula *Nyadher* adalah karena mbah Anggasuto prihatin atau memikirkan anak cucunya apa yang akan menjadi mata pencaharian mereka atau apa yang akan mereka kerjakan kalau keadaannya seperti itu terus. Lalu mbah Anggasuto istikharah siang malam dan pada suatu ketika beliau pergi ke laut, lalu di sepanjang jalan jejak kakinya ada garamnya, di ambillah segenggam garam tersebut di setiap jejak kaki yang ia tapaki sampai menjadi banyak.<sup>2</sup> sementara informan lain mengatakan bahwasanya istilah *Nyadher* sebenarnya nadzar artinya niat, kenapa kok disebut *Nyadher*? Hal itu hanya bahasa kebiasaan masyarakat yang menyebut *Nyadher* tapi sebenarnya nadzar (niat). Niatnya para sesepuh sebagai rasa syukur atas hasil garam yang didapat. Jika tambak garam yang dikelolanya menghasilkan garam maka ia akan bernadzar sekalian berziarah ke makam Anggasuto beserta kerabatnya. Hal itu yang mengawali tradisi *Nyadher*. Awalnya yang mulai bernadzar itu para sesepuh. Berawal

---

<sup>2</sup>Pathor, Juru kunci makam Anggasuto, *wawancara langsung*, ( 05 Juli 2021, pukul 10:15 WIB, Kebundadap Timur).

dari mbah Anggasuto sebagai inisiator tehnik pembuatan garam, karena beliau memikirkan apa yang akan menjadi mata pencaharian anak cucunya nanti maka beliau melakukan meditasi. Hasil dari meditasi tersebut mbah Anggasuto diperintah untuk berjalani tepi laut di Pinggirpapas pada saat itu beliau belum paham maksud dari diperintahnya berjalan di tepi laut tersebut. Lalu ia bermeditasi lagi dan hasil dari meditasinya ia diperintahkan untuk kembali berjalan ditempat kemarin ia berjalan dan ternyata jejak kaki ia tapaki berisi air dan diastanya ada butiran-butiran garam, Anggasuto masih belum paham maksud perintahnya tersebut. Lalu ia melakukan meditasi kembali dan mendapatkan petunjuk bahwasanya hasil meditasinya kemarin akan menjadi mata pencaharian anak cucunya nanti yakni cara pembuatan garam. Akhirnya metode tersebut ditiru oleh generasi ke generasi melalui mediator tambak, mulai tambak yang kecil sampai yang besar.<sup>3</sup> Cara pembuatan garam sendiri adalah tanah dipadatkan lalu di beri air dan dibiarkan nantinya akan menjadi garam. Setelah metode tersebut menghasilkan garam akhirnya para sesepuh bermusyawarah jika tambak yang ia kelola berhasil menjadi garam maka akan bernadzar dan berziarah ke makam Anggasuto, lalu ada sesepuh lagi bilang akan bernadzar dan berziarah ke makam Anggasuto jika tambak yang ia kelola berhasil menjadi garam, dan ada sesepuh juga akan bernadzar jika tambaknya berhasil menjadi garam juga akan tetapi sesepuh ini cukup tasyakuran di rumah saja artinya tidak berziarah ke makam Anggasuto ( *Nyadher bengkoan*). Akhirnya ketiga sesepuh ini bersepekat sampai akhirnya disebut *Nyadher* tiga kali, artinya *Nyadher* yang pertama dan kedua ke makam Anggasuto lalu *Nyadher* ketiga kalinya dilakukan dirumah masing-masing.<sup>4</sup> Narasumber lainnya mengatakan sebagai berikut.

---

<sup>3</sup>Suhrawi, Tokoh Masyarakat, *wawancara langsung*, (30 Oktober 2021, pukul 12:00 WIB, Balai Desa Pinggirpapas)

<sup>4</sup>Sarmina, Binisepuh, *wawancara langsung*, ( 09 Juli 2021, pukul 11:00 WIB, Pinggirpapas).

”Mun awalla beremma caretana Nyadher engkok ta’ tao paste, jet lah deri lambek ngalaksanaagi tradisi Nyadher deri mbah ka mbah. Tojjuwenna ye bentuk sakalangkong rua ka mbah Anggasuto dengan cara aziarah ka makamma ye pole caretana lambek kan nadzarra tasyakuran makan bersama ye ngakan abereng lagguna e makamma mun satiya a ziarah.”(Artinya: Kalau awal mula cerita *Nyadher* saya tidak tahu pasti. Karena emang sejak dulu sudah melaksanakan tradisi *Nyadher* dari mbah ke mbah. Dengan tujuan sebagai bentuk rasa terimakasih ke mbah Anggasuto dengan cara berziarah ke makamnya. Lagi pula ceritanya jaman dahulu kan nadzarnya tasyakuran makam bersama keesokannya di area makam kalau sekarang ziarahnya).”<sup>5</sup>

Sementara menurut narasumber keempat sebagai warga Desa Pinggirpapas yang rutin tiap tahunnya melaksanakan tradisi *Nyadher* ini mengatakan bahwasanya ia tidak tahu pasti awal mula cerita *Nyadher* karena memang ia hanya mengikuti tradisi tersebut turun temurun yakni dari mbah ke mbah dan yang ia ketahui bahwa tradisi ini dilakukan karena bentuk terimakasih atas jasa Anggasuto sebagai penemu pembuatan garam yang pertama. artinya Ibu Mansuri ini adalah salah satu warga Desa Pinggirpapas sebagai penerus tradisi ini jadi ia tidak tahu pasti awal mula cerita tradisi *Nyadher* ini.

## 2. Prosesi tradisi *Nyadher*

Prosesi Tradisi *Nyadher* mencakup waktu dan tempat pelaksanaan, alat dan bahan yang digunakan, keterlibatan masyarakat, serta seluruh tahapan-tahapan yang dilakukan mulai dari awal hingga akhir. Pemilihan waktu dilaksanakannya tradisi *Nyadher* bukan berdasarkan waktu yang asal-asalan, melainkan ada penetapan waktu khusus. Tahapan-tahapan dalam tradisi ini pun cukup panjang. Dibawah ini akan dipaparkan hasil wawancara dari narasumber yang terlibat langsung mengenai prosesi dari tradisi *Nyadher* secara terperinci.

### a. Tahapan Tradisi *Nyadher*

---

<sup>5</sup>Mansuri, Masyarakat Pinggirpapas, wawancara langsung, (23 Juli 2021, pukul 03:25 WIB, Kebundadap Timur).

Pelaksanaan *Nyadher* ini dilaksanakan pada hari jumat dan hari sabtu, hari jumatnya semua orang Pinggirpapas ke makam mbah Anggasuto untuk berziarah. Kira-kira jam 4 acara sudah di mulai. Akan tetapi sebelum masuk ke makam orang Pinggirpapas yang bawa kembang dan bedak pupur dari rumahnya diserahkan ke *pinisepuh*.<sup>6</sup> Kalau semuanya sudah siap dan *binisepuh* sudah datang semua untuk masuk ke makam mimpin doa baru acara dimulai. Setelah itu, *pinisepuh* dan sebagian warga Pinggirpapas masuk ke makam untuk dzikir dan berdoa. Setelah doa dan dzikir selesai, kembang juga di letakkan di makam semua barulah semua orang yang menghadiri *Nyadher* tersebut rebutan masuk ke dalam makam untuk menyolek bedak pupur dingin yang sudah di cairkan untuk di oleskan dahi, belakang telinga, leher dan ada pula yang di oleskan ke perut dengan tujuan mereka biar selamat dan dijauhkan dari segala macam marabahaya.” Seperti yang dipaparkan oleh narasumber berikut ini:

*”Reng girpapas arebbu’ en masok ka makam ngalak beddek belikkeren rua pas e oles agi ka leer, dei, budina kopengnga, ben tabukna sopaje jeu deri samacemma musibah”.* (Artinya: Semua orang Pinggirpapas rebutan masuk ke makam untuk mengambil bedak pupur dingin lalu di oleskan ke leher, dahi, belakang telinga, dan perut agar terhindar dari berbagai macam musibah).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Petugas pemandu tradisi *Nyadher*, 23 Juli 2021, pukul 04:00 WIB, Kebundadap Timur).

<sup>7</sup>Rusni, Binisepuh, *wawancara langsung*, ( 09 Juli 2021,pukul 10:00 WIB, Pinggirpapas).



**Gambar 4.1** Doa dan dzikir di Makam Anggasuto

Keesokan harinya tepat hari sabtu pagi hari sebagai tahapan terakhir/penutup dari tradisi ini. Acara tasyakuran atau masyarakat Pinggirpapas menyebutnya *kaoman*, dimana peserta *Nyadher* atau warga Pinggirpapas melaksanakan makan bersama di sekitar area pemakaman. Berikut penjelasan dari nasumber salah satunya pak Suhrawi mengatakan:

*” Pas areh sabtona gulaggu rakera pokol 8 acara tasyakuranna, oreng girpapas kabbi nyambi nasek gennak ben jukokna ebeddei panjang, ye bede se nginep atanak edinnak bede se atanak eromana. Dinglah deteng kabbi reng-oreng pas eberis e tata parapih panjangga. Dinglah pinisepuh la deteng kabbi kia buru acarana e mulai. Pertama rua ketua adat pinisepuh mimpin doa marena pembacaan doa acara kaoman. Nasek se egibe arua ekaom. Marena kaoman nasek rua eparengkes pole pas egibe mole sadepakna ka roma nasek se egibe ka Nyadher rua ebegi ka bele tatangge se tak entar ka Nyadheren e ter ater agi ka getatangge.”*(Artinya: Keesokan harinya hari sabtu pagi kira-kira jam 8 acara tasyakurannya. Semua orang Pinggirpapas membawa nasi beserta lauknya. Ya... ada yang nginep disini dan memasak nasi dan ikannya disini. Kalau sudah datang semua di tata dengan rapi). *Pinisepuh* datang semua baru acara di mulai. Pertama itu, ketua adat *pinisepuh* memimpin doa setelah selesai berdoa barulah acara *kaoman*.<sup>8</sup> Nasi dan lauk yang mereka bawa *ekaom*. Sesudah *kaoman* nasinya itu di bungkus kembali dengan rapi lalu dibawa pulang sesampainya dirumah nasi yang dibawah ke *Nyadher* lalu di bagi-bagikan ke tetangga yang tidak ikut melaksanakan *Nyadher*.<sup>9</sup>)

Dari penuturan diatas, bahwa awal mula prosesi tradisi ini adalah pertama di hari jumat sore peserta *Nyadher* atau warga Pinggirpapas berziarah ke makam mbah Anggasuto. Keesokan harinya pada hari sabtu sekitar jam 8 acara tasyakuran. Warga

<sup>8</sup>Memakan nasi dan lauknya dengan satu dua suapan.

<sup>9</sup>Suhrawi, Tokoh Masyarakat, *wawancara langsung*, (30 Oktober 2021, pukul 12:00 WIB, Balai Desa Pinggirpapas).

Pinggirpapas membawa makanan dari rumahnya ke area makam ada pula yang memasak di tempat jadi mereka menginap disana. Setelah makanan yang mereka bawa terkumpul semua lalu dibacakan doa oleh *pinisepuh* barulah makanan yang mereka bawa *ekaom*. Setelah *kaoman* selesai mereka merapikan kembali makanannya lalu dibawa pulang dan dibagikan pada tetangga yang tidak ikut tradisi *Nyadher* ini.

Hal ini selaras dengan apa yang telah diamati oleh penulis. Berikut petikan catatan lapangan mengenai prosesi tradisi *Nyadher*.

”Tradisi ini dilaksanakan selama dua hari yakni hari jumat dan hari sabtu. Dimulai hari jumat sekitar jam 4 sore masyarakat Pinggirpapas berziarah ke makam mbah Anggasuto. Dalam ziarah ini, ada prosesi mengoleskan bedak pupur dingin ke area dahi, belakang telinga, leher, dan perut dengan tujuan mereka berharap agar terhindar dari segala macam musibah. Hari kedua, yakni hari sabtu pagi sekitar jam 8 acara puncaknya yaitu tasyakuran atau makan bersama yang disebut *kaoman*. Warga Pinggirpapas membawa makanan lengkap dengan lauknya dari rumah masing-masing, ada pula yang menginap dan memasak di sekitar area makam. Lauk yang mereka bawa terdiri dari telur dadar yang diiris memanjang dengan tipis, ikan bandeng, dan ayam goreng. Setelah *kaoman* selesai mereka merapikan kembali makanannya lalu dibawa pulang dan dibagikan ke tetangga yang tidak menghadiri tradisi ini.”<sup>10</sup>



Gambar 4.1 Acara Kaoman  
Sumber: Tradisi Pinggirpapas

#### b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Nyadher*

Waktu *Nyadher* itu tidak bisa ditentukan melalui kalender masehi, artinya kapan kira-kira perhitungan tanggal pelaksanaan tradisi *Nyadher* itu mempergunakan perhitungan bintang astronomi, ilmu perbintangan jadi melihat posisi bintang itu

<sup>10</sup>Sri Wardatul Hasanah, Peneliti, *Observasi Langsung*, ( 23- 24 Juli 2021, pukul 03:30 WIB, Kebundadap Timur).

*pinisepuh* punya keahlian dalam membaca posisi bintang jadi pelaksanaan *Nyadher* tanggal berapa bulan apa tidak tetap tiap tahunnya. Dulu sempat tahun 1996 pemerintah menawarkan ke kita upacara adat *Nyadher* mau dijadikan destinasi kalender wisata jatim itu tetap tidak bisa karena tanggalnya tidak bisa di tentukan oleh kalender masehi atau kalender biasa, jadi hitungannya itu melalui posisi bintang. Kalau kata bahasa adat menyebutnya posisi bintang *nanggele* dan bintang *karteka*. Masalah posisi bintang *nanggele* dan *karteka* itu apa saya tidak tau *pinisepuh* yang mempunyai keahlian itu jadi tanggal berapa bulan apa *Nyadheren* di laksanakan hanya *pinisepuh* yang punya keahlian menentukan.”<sup>11</sup>

Dari penuturan diatas bahwasanya penetapan waktu pelaksanaan tradisi *Nyadher* tidak bisa di tentukan melalui kalender masehi, karena penetapan tanggal dan bulannya menggunakan perhitungan posisi bintang. Jadi setiap tahunnya pelaksanaan tradisi *Nyadher* tidak tetap tanggal dan bulannya. Pelaksanaan tradisi *Nyadher* hanya *pinisepuh* yang mampu menentukannya karena hanya beliau yang mampu membaca melihat posisi bintang sampai akhirnya ditentukannya pelaksanaan tradisi *Nyadher*. Dalam perhitungan perbintangan untuk menentukan pelaksanaan tradisi *Nyadher* *pinisepuh* menyebutnya bintang *nanggele* dan bintang *karteka* kedua bahasa tersebut hanya *pinisepuh* yang mengerti karena sudah punya keahlian dalam hal tersebut. Akan tetapi untuk hari pelaksanaan tradisi ini tetap hari jumat dan sabtu, hari jumat untuk nyekar atau ziarah ke makam Anggasuto beserta kerabatnya dan hari sabtunya acara makan bersama atau biasa disebut *kaoman*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh narasumber berikut ini:

”*Are jumatde aria reng oreng girpapas nyekar otabe a ziarah ka makamma mun are sabtona acara kaoman otabe ngakan areng-bereng*”. (Artinya: Hari jumatnya orang

---

<sup>11</sup>Suhrawi, Tokoh Masyarakat, *wawancara langsung*, (30 Oktober 2021, pukul 12:00 WIB, Balai Desa Pinggirpapas)

Pinggirpapas nyekar atau ziarah ke makamnya kalau hari sabtunya acara *kaoman* atau makan bersama).<sup>12</sup>

Dari pernyataan narasumber diatas, bahwasanya penentuan pelaksanaan tradisi *Nyadher* tidak bisa ditentukan oleh sembarang orang dan setiap tahunnya tanggal dan bulannya pasti berbeda. Kemampuan dalam menentukan tanggal dan bulan apa hanya *pinisepuh* yang bisa karena hal tersebut menggunakan perhitungan bintang, jadi penetapan tanggal dan bulan tidak serta merta mengikuti kalender masehi tapi ada perhitungan tersendiri oleh pemangku adat melalui posisi perhitungan bintang *nanggele* dan bintang *karteka*. Akan tetapi untuk harinya dari dahulu hingga kini tetap dilaksanakan selama dua hari yakni hari jumat dan hari sabtu. Hari jumat untuk acara nyekar atau ziarahnya ke makam Anggasuto beserta kerabatnya sedangkan hari sabtunya acara makam bersama atau biasa disebut *kaoman*.

Selain waktu, dalam hal ini tempat juga merupakan sesuatu yang harus dipaparkan agar tradisi ini dapat digambarkan secara jelas.

Ibu Rusni mengatakan:

”...*Ye tempaddhe e Kebundadap Timur.*”

Ibu Rusni mengatakan:

”... Ya tempatnya di Kebundadap Timur.”<sup>13</sup>

Seperti yang dinyatakan oleh narasumber diatas bahwa kegiatan dilaksanakannya tradisi *Nyadher* berlokasi di Kebundadap Timur mengingat mbah Anggasuto dimakamkan di sana. Yang menjadi pertanyaan besar adalah yang melakukan tradisi *Nyadher* ini masyarakat Pinggirpapas, akan tetapi kenapa lokasi tradisi ini di desa Kebundadap Timur bukan di desa Pinggirpapas? Menurut penjelasan dari narasumber Kenapa makam Anggasuto di tempatkan di desa Kebundadap Timur kenapa tidak di desa Pinggirpapas padahal tradisi ini yang melaksanakan orang Pinggirpapas secara jelasnya beliau mengaku tidak tahu secara pasti. Akan tetapi balik lagi ke barometernya artinya orang yang tidak mempunyai kekuasaan luas tidak mungkin bisa mengusai, orang yang

---

<sup>12</sup>Pathor, Juru kunci makam Anggasuto, *wawancara langsung*, ( 05 Juli 2021, pukul 10:15 WIB, Kebundadap Timur).

<sup>13</sup>Rusni, Binisepuh, *wawancara langsung*, ( 09 Juli 2021, pukul 10:00 WIB, Pinggirpapas).

tidak mempunyai power yang kuat tidak mungkin menguasai area. Pertanyaannya Anggasuto yang meninggal apakah desa Kebundadap Timur sudah ada? dan apakah Anggasuto orang Pinggirpapas? Kan kita sama-sama tidak tahu tapi kenapa Anggasuto kok di makamkan disana hal itu sebagai indikator bahwa kekuasaan beliau luas,itu bahasanya orang arkiolog. Karena tidak mungkin orang yang berdomisili Pinggirpapas dimakamkan di Kebundadap Timur kalau tidak sebelumnya orang itu mempunyai kekuasaan yang luas.<sup>14</sup>

Seperti yang dinyatakan oleh narasumber diatas bahwasanya tidak ada yang mengetahui secara pasti kenapa tradisi ini dilaksanakan di Kebundadap Timur padahal yang melakukan tradisi *Nyadher* adalah masyarakat Pinggirpapas. Karena mbah Anggasuto sendiripun tidak ada yang bisa memastikan bahwasanya beliau adalah warga asli Pinggirpapas dan masa itu desa Kebundadap Timur belum terbentuk bahkan bisa jadi ketika Anggasuto mengenalkan pembuatan garam pada warga sana desa Pinggirpapas belum terbentuk. Akan tetapi, balik lagi ke indikatornya bahwasanya beliau adalah orang yang mempunyai kekuasaan yang luas pada masa itu sehingga ketika beliau wafat di makamkan ke Kebundadap Timur.

### c. Alat dan Bahan Tradisi *Nyadher*

Dalam sebuah kegiatan baik kecil maupun besar tentu terdapat alat dan bahan yang digunakan. Demi memperjelas penggambaran dari tradisi ini, berikut beberapa alat dan bahan yang digunakan selama tradisi *Nyadher* ini berlangsung.

Ibu Sarmina mengatakan:

”*Bektona a ziarah ka makam are jumadde ria ye pinisepuh nyadiyeagi kembeng, beddek belikkeran, aing se bekal e sera magi e makamma rua, ye bede reng girpapas kia.*”  
(Artinya: Waktunya ziarah ke makam hari jumat ye.. *Pinisepuh* menyediakan kembeng,

---

<sup>14</sup>Ibid

bedak pupur dingin, air yang akan disiramkan ke makam ye.. orang Pinggirpapas ada juga yang bawa).”<sup>15</sup>

Ketiga bahan tersebut merupakan bahan dasar yang digunakan pada acara nyekar atau ziarah di hari jumatnya. Untuk keesokan harinya yakni hari sabtu acara makan bersama atau orang Pinggirpapas menjulukinya sebagai acara *kaoman* akan di paparkan oleh narasumber dibawa ini.

Ibu Mansuri mengatakan:

”... *Ye.. se egibe rua ye nasek jukokna jukok bendeng, ajem guring, telur dadar.*”

Ibu Mansuri Mengatakan:

”... Ya.. yang dibawa nasi, ikannya ikan bandeng, ayam goreng dan telur dadar.”<sup>16</sup>

Makanan yang terdiri dari nasi dengan lauk ikan bandeng, ayam goreng, dan telur dadar tersebut setelah di lakukan doa bersama oleh binisepuh di makam secara bersamaan oleh masyarakat Pinggirpapas di sekitar area pemakaman, atau masyarakat Pinggirpapas menyebutnya *ekaom* artinya tidak di makan seperti biasanya melainkan hanya di makan satu dua suap saja sisanya di bawa pulang untuk dibagikan ke tetangga yang tidak mengikuti tradisi ini.



**Gambar 4.2** Peralatan untuk nyekar (Kembang, dupa, bedak pupur dingin, air)  
Sumber: Tradisi Pinggirpapas

<sup>15</sup>Sarmina, Binisepuh, *wawancara langsung*, ( 09 Juli 2021, pukul 11:00 WIB, Pinggirpapas).

<sup>16</sup>Mansuri, Masyarakat Pinggirpapas, *wawancara langsung*, (23 Juli 2021, pukul 03:25 WIB, Kebundadap Timur).



**Gambar 4.2** (Telur dadar, Ayam Goreng, Ikan Bandeng)

### 3. Makna Di balik Tradisi *Nyadher*

Setiap tindakan pasti memiliki motivasi atau alasan tertentu. Termasuk di dalamnya masyarakat Desa Pinggirpapas yang mempunyai alasan dengan pemahaman tersendiri ketika melakukan tradisi ini. Berikut penulis paparkan penuturan langsung dari narasumber yang sudah melakukan tradisi *Nyadher*. Semua narasumber ini merupakan warga, tokoh masyarakat dan juru kunci yang memang sudah ikut melaksanakan tradisi *Nyadher* sejak lama. Berikut penuturan dari narasumber tentang makna tradisi *Nyadher*.

Bapak Suhrawi menyatakan:

*"Nyadher aria kan sebagai rasa sakalangkongnga reng girpapas dhe' mbah Anggasuto mangkana rasa terimakasih arua ye nyekar ka makammbah mbah Anggasuto ben kerabadde, a dzikker a doa ngirim fatihah ye.. sebagai rasa terimakasih berkat mbah Anggasuto reng girpapas odikna makmur polana kan awal bedena buje ria se ngajeri wal awalla mbah Anggasuto."* (Artinya: *Nyadher* ini kan sebagai rasa terimakasihnya orang Pinggirpapas ke mbah Anggasuto makanya bentuk rasa terimakasih itu nyekar ke makamnya mbah Anggasuto dan kerabatnya. Dzikir berdoa ngirim fatihah ya... sebagai rasa terimakasih berkat mbah Anggasuto orang Pinggirpapas kehidupannya makmur karena kan awal ada garam itu yang mengajarkan awal mulanya mbah Anggasuto).<sup>17</sup>

Bapak Suhrawi merupakan tokoh masyarakat yang cukup banyak mengetahui tentang tradisi ini. Menurut paparan beliau makna dibalik pelaksanaan tradisi *Nyadher* ini

---

<sup>17</sup>Suhrawi, Tokoh Masyarakat, *wawancara langsung*, (30 Oktober 2021, pukul 12:00 WIB, Balai Desa Pinggirpapas)

yakni sebagai rasa terimakasih masyarakat Pinggirpapas karena berkat dikenalkannya pembuatan garam oleh mbah Anggasuto kehidupan masyarakat semakin makmur sampai sekarang. Bentuk terimakasih warga Pinggirpapas yakni dengan cara nyekar ke makam mbah Anggasuto beserta keluarga besarnya mendoakan berdzikir dan mengirim al fatehah kepada beliau beserta keluarga besarnya. Menurut narasumber kedua menyatakan sebagai berikut.

Ibu Rusni menyatakan:

*"Nyadher ria kan asalla nadzar artena kan a niat, niatdhe reng girpapas lambek mun bujena deddi a tasyakurana makan bersama. Deddi maknana tradisi ria ekalako ye polana a nadzar rua, a tasyakuran makan bersama berkat ollena bujena benyak. A sokkor de' se kobesa berkat limpahan rajekke aropa benyakna ollena buje. Mun soal nyekar are jumaadde ye bentuk sakalangkong kia ka mbah Anggasuto carana beremma? Ye a doa agi beliau."*(Artinya: "Nyadher ini asalnya nadzar kan berniat, niatnya orang Pinggirpapas dulu kalau garamnya jadi mau tasyakuran makan bersama. Jadi makna dari tradisi ini di laksanakan karena bernadzar. Tasyakuran makan bersama karena hasil garamnya banyak. Bersyukur kepada yang maha kuasa atas limpahan rezeki berupa banyaknya hasil garam. Kalau soal nyekar hari jumatnya itu bentuk terimakasihnya juga ke mbah Anggasuto caranya gimana? Ya.. mendoakan beliau).<sup>18</sup>

Ibu Rusni merupakan salah satu *binisepuh* dari tradisi ini. Ibu Rusni merupakan masyarakat Desa Pinggirpapas yang merupakan salah satu binisepuh dari tradisi ini atau salah satu pemangku adat. Dalam tradisi ini beliau salah satu sesepuh yang ikut serta menyiapkan kembang, dupa, air, serta bedak pupur dingin yang dibawa ke dalam makam dalam acara nyekar. Sementara narasumber lainnya mengatakan bahwasanya makna dibalik dilaksanakannya tradisi ini karena menghormati mbah Anggasuto karena beliau yang awalnya mengenalkan garam. Berawal dari mbah Anggasuto berjalan di pinggir laut lalu jejak kakinya yang di biarkan beberapa hari keluar Kristal-kristal garam. Setelah itu cara membuat garam diturunkan dari generasi ke generasi sampai saat ini, jadi cara menghormati mbah Anggasuto dengan cara nyekar ke makam beliau."

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Sejarah Lahirnya Tradisi *Nyadher* di Kebundadap Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep**

---

<sup>18</sup>Rusni, Binisepuh, *wawancara langsung*, ( 09 Juli 2021, pukul 10:00 WIB, Pinggirpapas).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di awal tentang sejarah tradisi *Nyadher* baik dari hasil wawancara maupun observasi, maka dapat dijabarkan secara umum bahwa tidak ada yang mengetahui secara pasti waktu pertama kali terbentuknya tradisi ini. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Pinggirpapas ini merupakan warisan dari nenek moyang. Tradisi *Nyadher* merupakan tradisi yang erat kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat desa Pinggirpapas sebagai petani garam. Sejak dulu kehidupan mereka bergantung kepada penghasilan tambak garam yang mereka kelola.

Ada beragam alasan yang dinyatakan oleh narasumber terkait alasan terlahirnya tradisi *Nyadher*. Alasan pertama, bahwa tradisi dilakukan sebagai bentuk terimakasih kepada nenek moyang mereka yakni Anggasuto karena sejak pertama beliau memberikan metode pembuatan garam kehidupan masyarakat Pinggirpapas makmur dan menjadikannya sebagai mata pencaharian. Dengan berziarah ke makam Anggasuto artinya mereka mengingat atas jasa beliau. Alasan kedua, bahwa tradisi ini dilakukan selain mengingat jasa Anggasuto juga berharap hasil tambak garam yang mereka kelola setiap tahunnya semakin bertambah dan berkah. Alasan ketiga, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah dengan cara tasyakuran atau acara *kaoman* yang nantinya makanan tersebut juga di sedekahkan kepada tetangga yang tidak ikut melakukan tradisi ini. Dengan berbagai alasan yang mereka utarakan, seluruh masyarakat yang melakoni tradisi ini menganggap suatu kewajiban untuk dilakukan setiap tahunnya bahkan mereka menganggap jika tidak dilaksanakan tradisi ini di takutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam artian seluruh masyarakat petani garam harus melaksanakan tradisi ini yakni 3 kali dalam setahun. *Nyadher* pertama dan kedua di area makam Anggasuto dengan acara nyekar dan keesokannya acara

*kaoman* (makan bersama) sedangkan *Nyadher* ketiga dirumah mereka masing-masing yang disebut *Nyadher bengkoan*.

## **2. Prosesi Tradisi *Nyadher* di Kebundadap Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di awal tentang prosesi tradisi *Nyadher* baik dari hasil wawancara maupun observasi, bahwa prosesi tahapan tradisi *Nyadher* ialah sebagai berikut.

- a. Pertama, di mulai pada hari jumat yakni acara ziarah ke makam Anggasuto. Sebelum acara nyekar dimulai sebelumnya *pinisepuh* sudah menyediakan kembang, dupa, air, bedak pupur dingin, untuk dibawa ke dalam makam. Akan tetapi ada pula masyarakat Pinggirpapas yang membawa bahan-bahan nyekar tersebut dari rumah masing-masing. Setelah bahan-bahan untuk nyekar sudah tersedia semua, juru kunci makam membuka pintu makam dan satu persatu *pinisepuh* masuk kedalam, sebagian *pinisepuh* bertugas membawa kembang, bedak pupur dingin dan juga air. Dupa dibakar bersamaan dengan masuknya *pinisepuh* dan beberapa orang yang ikut serta masuk kedalam makam. Masing-masing *pinisepuh* sudah ada tugasnya masing-masing untuk masuk ke makam Anggasuto atau ke kerabat lainnya. Beberapa *pinisepuh* masuk ke ruangan makam Anggasuto dan di luar peserta *Nyadher* duduk dengan rapi untuk mengikuti dzikir dan berdoa. Setelah selesai dzikir dan doa peserta *Nyadher* yang ada diluar makam langsung berebutan masuk ke dalam makam, mereka saling berebutan masuk ke makam untuk mendapatkan bedak pupur dingin yang sudah di cairkan sebelumnya. Bedak pupur dingin yang di cairkan dengan air tersebut mereka oleskan ke dahi, leher, belakang telinga dan ada pula yang di oleskan ke perut. Masyarakat Pinggirpapas berharap dengan di

oleskannya bedak pupur dingin tersebut ke bagian anggota tubuh tertentu bisa terhindar dari segala macam musibah dan menjadikannya jadi manusia yang lebih baik lagi.

- b. Kedua, keesokan harinya adalah acara kaoman. Masyarakat Pinggirpapas membawa makanan dari rumahnya dengan wadah yang dinamakan panjang. Tetapi, ada pula warga Pinggirpapas yang sengaja menginap di sekitar area makam untuk memasak disana. Acara kaoman dimulai sekitar jam 8 pagi. Sebelum makanan *ekaom*, panjang yang mereka bawa di tata dengan rapi. Makanan yakni terdiri dari nasi, dengan lauk ikan bandeng, ayam goreng dan telur dadar. Setelah *panjang* yang mereka bawa di tata dengan rapi lalu *kaoman* dimulai. Dimulai dengan *binisepuh* memimpin doa. Ada tiga bahasa yang digunakan dalam berdoa yakni bahasa Madura, Indonesia dan bahasa Arab. Biasanya yang melakukan kaoman ini adalah lelaki, karena pihak perempuan sudah di bagian memasak. Setelah makanan *e kaom*, makanan mereka di bawa pulang kembali untuk dibagikan kepada tetangga yang tidak ikut serta dalam upacara *Nyadher* ini.

### 3. Makna Dibalik Tradisi *Nyadher*

Tradisi *Nyadher* di lakukan oleh masyarakat Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Tradisi ini di laksanakan di Desa Kebundadap Timur. Terdapat tiga narasumber yang penulis wawancarai yang seluruhnya ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini. Ketiga narasumber tersebut ada yang merupakan juru kunci yakni orang yang memegang kunci makam Anggasuto, ada pula yang merupakan tokoh masyarakat yang pnetahuan dan pemahamannya tentang tradisi ini cukup luas, sedangkan yang terakhir merupakan masyarakat biasa yang ikut melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya. Mereka mengaku telah bertahun-tahun ikut serta setiap tahunnya dalam melaksanakan tradisi ini. Tentu mereka juga menggantikan dari sesepuh terdahulu.

Alasan yang di tuturkan oleh ketiga narasumber tersebut perihal makna di balik tradisi *Nyadher* ini tidak jauh berbeda yakni rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang berlimpah dan rasa terimakasih kepada Anggasuto yang telah memperkenalkan metode pembuatan garam.

Adapun harapan mereka di laksanakannya tradisi ini ialah untuk memperoleh keselamatan agar setiap harinya mereka bisa bekerja dan juga mengharap tambahan rezeki artinya setiap tahunnya hasil garam yang mereka kelola semakin banyak dan hasilnya juga bagus. Menurut mereka dengan harapan-harapan yang mereka tuturkan bukan berarti mereka meminta keselamatan dan tambahan rezeki kepada kuburan atau nenek moyang mereka yakni Anggasuto, akan tetapi mereka menggantungkan harapan hanya kepada Allah sang pemberi rezeki dan keselamatan hanya saja mereka menghormati jasa Anggasuto sebagai orang yang pertama kali memberikan metode pembuatan garam.

Selain mengulas sejarah, tahapan tradisi *Nyadher* dan makna tradisi ini di lakukan, penulis juga meminta pendapat beberapa masyarakat yang berada di tengah-tengah yang tidak ikut andil, agar dapat di ketahui bahwa tradisi ini di nilai baik atau sebaliknya oleh masyarakat. Perihal acara *kaoman* dan sebagian makanan mereka di sedekahkan kepada warga yang tidak ikut melaksanakan tradisi ini juga merupakan suatu kebaikan, karena hal ini juga bentuk dari rasa syukur mereka atas rezeki yang di dapat melalui sedekah tersebut. Sedangkan narasumber satunya berpendapat bahwa tradisi ini terlalu berlebihan seakan-akan terkesan berlebihan dalam rasa terimakasihnya terhadap nenek moyang mereka. Namun demikian, beliau tetap menghargai masyarakat Pinggirpapas yang melakukan tradisi *Nyadher* ini.

## C. Pembahasan

### 1. Sejarah Lahirnya Tradisi *Nyadher* di Kebundadap Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep

Tradisi *Nyadher* merupakan satu dari banyak tradisi bernafaskan Islami yang hingga kini masih di pelihara kelestariannya oleh masyarakat Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Bahasa *Nyadher* berasal dari kata nadzar yang berarti niat, Namun, hal ini terbentur pada dialek orang Madura pada umumnya, maka pengucapan nadzar menjadi *Nyadher*.

John W Creswell mengatakan bahwa dalam penelitian studi kasus, penggambaran dalam suatu peristiwa harus di bangun dengan terperinci dan mendalam.<sup>19</sup> Pembahasan tentang sejarah juga dapat di gunakan untuk menggali kedalaman dari suatu kasus.

Adapun mengenai sejarah dari tradisi *Nyadher* tidak ada satupun masyarakat Desa Pinggirpapas yang dapat memastikan penetapan waktu pertama kali lahirnya tradisi tersebut. Hal ini terjadi karena sudah berlangsung sejak lama sehingga tercipta jarak yang begitu jauh antara pencetus pertama dengan generasi masyarakat yang masih melakukannya saat ini dan mengakibatkan kaburnya beberapa informasi. Sebagaimana yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhardi Marli bahwa pengetahuan manusia tentang sejarah tidak mungkin lengkap dan sempurna, karena bekas peninggalan masa lampau tidak selalu utuh. Maka tidak mungkindi peroleh informasi yang serba lengkap dari sumber sejarah.<sup>20</sup>

Ada berbagai alasan yang melatarbelakangi lahirnya tradisi tersebut diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*,(Bangkalan: UTM Press,2013) 7.

<sup>20</sup>SuhardiMarli,“SejarahdanPendidikanSejarah,”<https://media.neliti.com/media/publications/218559>” Sejarah Dan Pendidikan sejarah.pdf, 2 diakses pada tanggal 23 Oktober 2021 pukul 20:18 WIB.

1. Sebagaimana informasi yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dan observasi bahwasanya lahirnya tradisi ini bermula dari menunaikannya nadzar mereka atas berhasilnya tambak garam yang di kelola.

Istilah nazar dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah merupakan “janji pada diri sendiri hendak berbuat sesuatu jika maksud tercapai”.Selanjutnya di dalam buku *Fiqhus Sunnah Lin Nisayang* ditulis oleh Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim disebutkan bahwa nazar adalah bentuk jamak dari “nadzar, yang bermakna kewajiban orang yang mukalaf atas dirinya sendiri karena Allah atas sesuatu amalan yang sebenarnya bukan amalan yang diwajibkan bagi dirinya, dengan lafal yang menyiratkan hal itu”. Kemudian dalam buku *Masalah Agama* yang ditulis oleh Azis Salim Basyarahil disebutkan juga bahwa“nazar merupakan suatu janji wajib yang dikenakan terhadap diri sendiri untuk melakukannya berupa sumbangan, ibadah, sedekah, dan lain-lain, baik dengan syarat maupun tidak”. Dari penjelasan di atas nazar merupakan janji pada diri sendiri karena Allah SWT yang wajib untuk melakukannya apabila sesuatu atau hajat telah tercapai.<sup>21</sup> Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy-Syaikh menjelaskan bahwa nazar terbagi menjadi lima yaitu sebagai berikut: “nazar mutlak, Nazar lajaj, nazar mubah, nazar maksiat, dan nazar tabarrur”.<sup>22</sup>

- a. Nazar Mutlak, misalnya perkataan, “Kewajibanku Nazar” tanpa menyebutkan sesuatu apapun, maka dia harus membayar kaffarat sumpah, baik mutlak atau terikat.

---

<sup>21</sup> Juni Sofiansyah, “*Nazar Masyarakat Peziarah Makam Ali Onang Desa Menanti Kecamatan Kleker Kabupaten Muara Enim*”, (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang , 2020), 29.

<sup>22</sup> Ibid, 30.

- b. Nazar lajaj(keras kepala) dan marah, yaitu menggantungkan nazar kepada syarat yang dimaksudkan untuk melarang berbuat sesuatu atau mendorong kepadanya atau membenarkan atau mendustakan, misalnya seseorang berkata,“Bila aku berbicara kepadamu atau bila aku tidak mengabarkan kepadamu atau bila berita ini tidak benar atau bila ia dusta, maka aku berkewajiban haji atau memerdekakan budak”.
- c. Nazar mubah, yaitu nazar melakukan sesuatu yang mubah seperti nazar memakai baju atau mengendarai kendaraan, dan sebagainya.
- d. Nazar maksiat, yaitu nazar melakukan perbuatan maksiat, seperti nazar untuk minum khamar nazar hendak puasa di waktu haid dan di hari Idul Adha. Nazar seperti ini tidak sah dan tidak wajib ditunaikan.
- e. Nazar tabarrur,yaitu nazar melakukan ketaatan, seperti nazar untuk shalat, puasa, dan haji, baik bersifat mutlak atau terikat dengan terwujudnya hajat. Bila ia bersifat mutlak, maka wajib ditunaikan, dan bila ia bersifat terikat, lalu hajatnya terwujud, maka wajib ditunaikan.Dalam penjelasan di atas, terdapat nazar yang diperbolehkan untuk dilakukan dan nazar yang tidak dibolehkan dilakukan. Nazar yang tidak boleh dilakukan ditujukan untuk me lakukan perbuatan maksiat.<sup>23</sup>

Jumhur Ulama berpendapat bahwa nazar sah apabila untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan tidak sah bila untuk maksiyat kepada-Nya. Bila seorang bernazar untuk melakukan taat kepada Allah, maka ia wajib melaksanakan nazarnya. Jika ia tidak melaksanakan nazarnya, berarti ia telah melanggar nazarnya. Oleh karena itu ia wajib membayar kafarat seperti dan sebanyak kafarat sumpah. Nazar untuk mendurhakai Allah SWT pada hakekatnya tidak termasuk nazar, sehingga orang yang melanggarnya

---

<sup>23</sup> Ibid, 40.

tidak diwajibkan untuk membayar kafarat. Menurut mazhab Hanafi, orang itu wajib melanggar nazarnya dan wajib membayar kafarat. Jadi memenuhi nazar dalam rangka ketaatan kepada Allah adalah wajib. Hal ini dikarenakan ia telah mewajibkan dirinya atas sesuatu, dan Allah SWT dan rasul-Nya telah memerintahkan untuk memenuhi. Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairy membagi hukum kepada tiga macam yaitu:

### 1. Mubah

Nazar mutlak hukumnya mubah. Yaitu nazar yang dimaksudkan untuk mencari ridha Allah. Misalnya bernazar akan berpuasa, atau mengerjakan shalat, atau bersedekah itu diperbolehkan, dan orang yang bersangkutan wajib melaksanakan nazarnya.

### 2. Makruh

Nazar muqayad (bersyarat) hukumnya makruh. Misalnya seorang muslim berkata, “Jika Allah menyembuhkan penyakitku, aku akan berpuasa, atau aku akan bersedekah sekian”. Alasan dimakruhkannya nazar ini ialah karena Abdullah bin Umar berkata, “Rasulullah melarang nazar dan beliau bersabda: “sesungguhnya nazar itu tidak menolak sesuatu, namun dengan (nazar) itu harta orang pelit dikeluarkan”.

### 3. Haram

Hukum nazar menjadi haram jika nazar dimaksudkan untuk mencari selain keridhaan Allah, seperti nazar untuk kuburan para wali, atau arwah orang-orang saleh. Misalnya, seorang muslim berkata kepada kuburan wali, “Tuanku fulan jika Allah menyembuhkan sakitku, aku akan menyembelih hewan di kuburanmu atau aku akan bersedekah untukmu sebesar sekian”. Semua itu tidak diperbolehkan, karena nazar seperti itu berarti melakukan ibadah untuk selain Allah dan termasuk syirik

yang diharamkan Allah.<sup>24</sup> Melaksanakan nadzar hukumnya wajib, tidaklah boleh seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir melalaikan nadzarnya. Hukum tersebut ditetapkan melalui Al- Qur'an.

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

*"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran (yang ada di badan) mereka, menyempurnakan nazar-nazar mereka dan melakukan tawaf sekeliling rumah tua (Baitullah)." QS. Al- Hajj:(29)<sup>25</sup>*

- a) Sebagai bentuk terimakasih kepada leluhur mereka yakni Anggasuto karena berkat jasa beliau masyarakat Pinggirpapas mengenal metode pembuatan garam hingga kini dan di jadikannya sebagai mata pencaharian. Tindakan untuk mengucapkan terimakasih bisa dalam bentuk dan pada bidang kehidupan manapun. Adam Smith pernah mengatakan, rasa terimakasih dan perasaan hormat terhadap apa yang diberikan orang lain kepada kita adalah perekat bagi komunitas yang sehat. Hal ini menunjukkan ungkapan terimakasih mungkin menjadi sumber kekuatan paling penting.<sup>26</sup> Ucapan terimakasih sendiri punya makna yang istimewa bagi seorang muslim. Salah satunya diterangkan pada sebuah hadist berikut.

*"Tidak bersyukur kepada Allah seorang yang tidak bersyukur kepada manusia."*

HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab Silsilat Al Ahadist Ash Shahihah, 1/702. Sesuai hadist di atas, ucapan terimakasih adalah satu bentuk syukur kepada Allah SWT. Sebaliknya, kufur pada nikmat Allah adalah cap bagi

<sup>24</sup> Ibid, 32.

<sup>25</sup> Aliyah, *Al-Quran Terjemahan dan Tafsir* (Bandung: Jabal Mushaf Wanita, 2010), 332.

<sup>26</sup> <https://tirto.id/penelitian-ungkap-dampak-positif-kata-terima-kasih-dcFr> diakses pada tanggal 24 Oktober 2021, pukul 20:50 WIB.

mereka yang tidak mau berterimakasih.<sup>27</sup> Seperti halnya rasa terimakasih yang dilakukan oleh masyarakat Pinggirpapas kepada Anggasuto yakni dengan cara berziarah ke makam beliau berdzikir dan mendoakannya.

Ziarah kubur merupakan salah satu sunnah atau tradisi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beliau benar-benar melaksanakannya sendiri saat masih hidup di dunia. Dalil yang dikutip dari buku Fiqih lengkap mengurus jenazah karya M Nashiruddin al-Albani dalam sebuah hadist yang diceritakan dari Buraidah bin al-Hashib RA berbunyi:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمَحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ  
أُمِّهِ فَرُورُوا هَافَانَهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

*"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: Sesungguhnya dahulu aku telah melarang kalian berziarah kubur, maka kini ziarahilah kuburan karena yang demikian dapat mengingatkan kalian kepada akhirat (dan dengan menziarahi kubur adalah menambah kebaikan)."* (HR. Muslim, Abu Dawud, Baihaqi, an-Nasa'i, dan Ahmad).<sup>28</sup>

Acara *kaoman* atau makan bersama lalu sebagian makanan yang mereka makan di sedekahkan pada warga lainnya yang tidak ikut melaksanakan tradisi ini. Hal ini bagian dari nadzar mereka dan menjadi alasan lahirnya tradisi tersebut. Bersedekah adalah bentuk syukur kepada Allah karena limpahan rezeki yang telah diperoleh. Sedekah menurut istilah berarti sesuatu yang dikeluarkan atau dilakukan oleh seorang muslim dari harta yang dimilikinya atau lainnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

<sup>27</sup><https://pergiunroh.com/blog/makna-berterimakasih-dalam-islam> diakses pada tanggal 24 Oktober 2021, pukul 20:50 WIB.

<sup>28</sup><https://news.detik.com/berita/d-5663245/7-adab-ziarah-kubur-sesuai-sunnah-dari-rasulullah-saw> diakses pada tanggal 24 Oktober 2021, pukul 21:17 WIB.

Dikatakan juga, sedekah dapat diartikan sebagai sebuah pemberian seseorang secara ikhlas kepada orang yang berhak menerima yang diiringi juga pahala dari Allah. *Fuqaha* sepakat bahwa hukum sedekah pada dasarnya adalah sunnah, mendapatkan pahala apabila dilakukan dan tidak berdosa apabila ditinggalkan.<sup>29</sup> Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

أَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

*"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar". QS. Al-Hadid: (7)<sup>30</sup>*

Sedekah merupakan ibadah yang istimewa, ia dapat memudahkan kita dalam menghapus dosa-dosa juga terhindar dari marabahaya. Tentu hal tersebut yang diharapkan oleh warga Pinggirpapas, mereka berharap melalui sedekah berupa makanan bi sa menghindari mereka dari segala musibah, tentu hal ini atas izin Allah manusia hanya bisa berusaha.

## **2. Prosesi Tradisi Nyadher di Desa Kebundadap Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep**

John W. mengatakan bahwa fokus penelitian studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik kejadian kasus tersebut mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan.<sup>31</sup> Subjek dari tradisi *Nyadher* ialah suatu kelompok masyarakat yang bekerja sebagai petani garam Desa Pinggirpapas. Prosesi tradisi

<sup>29</sup>Rafi Muhammad, "Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat oleh Komunitas Sijum Amuntai", *Jurnal Living Hadist*, Vol. IV, No. 1 (Mei, 2019), 145.

<sup>30</sup>Aliyah, *Al-Quran Terjemahan dan Tafsir* (Bandung: Jabal Mushaf Wanita, 2010), 537.

<sup>31</sup>Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Bangkalan: UTM Press, 2013), 2.

*Nyadher* meliputi tahapan dari awal hingga akhir, waktu dan tempat pelaksanaan, serta alat dan bahan yang digunakan. sebagaimana yang diungkapkan oleh John W. Creswell bahwa studi kasus merupakan system yang terikat oleh waktu dan tempat, dan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, atau suatu individu

Dalam data baik yang diperoleh dari wawancara bahwa ada dua prasyarat sebelum melakukan tradisi ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Bahan yang dibuat untuk makan bersama dan yang akan di sedekahkan harus halal

Perintah Allah agar mengkonsumsi makanan yang halal tertera jelas dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

”Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu”. Qs. Al-Baqarah: (168)<sup>32</sup>

Dengan kita mengkonsumsi makanan yang halal hal itu dapat memberikan ketenangan dalam berkegiatan sehari-hari, mendapatkan perlindungan dari Allah serta menjadikan diri sebagai pribadi yang bersikap jujur.

- a. Bagi peserta *Nyadher* tidak boleh da pertengkar

Dalam hal ini masyarakat yang hendak melakukan tradisi *Nyadher* tidak boleh ada yang bertengkar satu sama lain. Hidup rukun antar masyarakat akan membuat lebih harmonis serta meningkatkan rasa saling memiliki satu sama lain, karena manusia sendiri merupakan sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain. Nabi Muhammad sendiri diutus dengan membawa ajaran Islam yang rahmatan

---

<sup>32</sup>Aliyah, *Al-Quran Terjemahan dan Tafsir* (Bandung: Jabal Mushaf Wanita, 2010), 2.

*lil'alam* artinya rahmat bagi seluruh manusia. Rahmat yang berarti kelembutan, kasih sayang.

Tahapan tradisi *Nyadher* mula mula dilaksanakan pada hari jumat sekitar jam 03:00 WIB sore hari dengan acara nyekar atau ziarah ke makam leluhur mereka yakni Anggasuto beserta kerabatnya. Semua *binisepuh* masuk ke makam dan ada sebagian *binisepuh* yang bertugas membawa kembang, bedak pupur dingin, air diiringi dengan dupa yang dibakar dan kembang yang dibawanya diletakkan diatas masing masing makam lalu disiram dengan air yang dibawa. Lalu *binisepuh* memimpin doa dan dzikir, selepas doa dan dzikir selesai lalu masyarakat yang berada diluar makam kemudian masuk dengan berebutan untuk mendapatkan bedak pupur dingin yang sudah di haluskan karena siapa yang lebih dulu mendapatkan bedak pupur dingin tersebut maka lebih cepat pula keberkahan yang di dapat dari Anggasuto. Perihal di oleskannya bedak pupur dingin tersebut di bagian anggota tubuh tertentu berikut fungsi menurut kepercayaan masyarakat Pinggirpapas

1. Di oleskan di dahi artinya mengharap kejernihan pikiran seperti jernihnya pemikiran Anggasuto.
2. Di oleskan di belakang telinga mengharap menjadi pribadi yang hanya mendengarkan yang baik-baik saja.
3. Di oleskankan di leher mengharap makanan yang masuk ke dalam perut merupakan makanan yang halal.
4. Di oleskan di daerah pusar mengharap terhindar dari segala macam penyakit

Keesokan harinya tepat hari sabtu sekitar jam 08:00 pagi acara *kaoman*.<sup>33</sup> Masyarakat Pinggirpapas yang melakukan tradisi ini membawa makanan dari rumahnya untuk di makan bersama di area makam, ada pula yang sengaja menginap di sekitar area makam dan memasak disana. Wadah dari makanan yang dibawa mereka sebut dengan *panjeng*. Mayoritas acara *kaoman* hanya di lakukan oleh pihak lelaki karena pihak perempuan sudah bagian memasak. Sebelum makanan *ekaom*, makanan tersebut terlebih dahulu di doakan oleh para *binisepuh*. Dalam doa tersebut ada 3 macam bahasa yakni bahasa Madura, Indonesia, dan Arab, dan doa tersebut tidak untuk di publikasikan artinya hanya *binisepuh* yang mrngetahui. Sebelum doa di lantunkan terlebih dahulu *pinisepuh* membakar dupa sambil lalu mulai berdoa. Semua peserta *Nyadher* harus diam dengan khidmat mendengarkan doa dari *binisepuh*. Setelah doa selesai barulah peserta *Nyadher* membuka *panjeng* masing-masing dan acara *kaoman* di mulai. Setelah makanan *ekaom* lalu mereka membungkus kembali dengan rapi makanan tersebut untuk di bagikan ke tetangga yang tidak ikut melakukan tradisi ini istilahnya dalam Madura *ter-ater*.

Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbagi makanan dengan kerabat atau tetangga. Memabagikan makanan dengan tetangga tidak harus ketika memiliki banyak makanan. Akan berdosa seorang muslim jika merasa perutnya kenyang sementara tetangganya kelaparan. Saking mulianya orang yang berbagi makanan, Allah SWT bahkan menjamin di akhirat kelak sudah menyiapkan ruagan khusus di dalam surga dalam tanda kutip kita membagikan makanan kepada orang lain dengan rasa ikhlas atau tidak ada niatan untuk membaganggakan diri dan merendahkan orang lain. Sebagaimana allah berfirman yang berbunyi:

---

<sup>33</sup>Memakan satu dua suap nasi.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Katakanlah, “Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.” Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik”. QS. Saba’: (39).<sup>34</sup>

Dalam hal waktu, tidak bisa ditentukan melalui kalender masehi, kapan kira-kira perhitungan tanggal pelaksanaan tradisi *Nyadher* itu mempergunakan perhitungan bintang astronomi, ilmu perbintangan jadi melihat posisi bintang itu *pinisepuh* punya keahlian dalam membaca posisi bintang jadi pelaksanaan *Nyadher* tanggal berapa bulan apa tidak tetap tiap tahunnya. Kalau kata bahasa adat menyebutnya posisi bintang *nanggele* dan bintang *karteka*. Masalah posisi bintang *nanggele* dan *karteka* itu hanya *pinisepuh* yang mempunyai keahlian itu jadi tanggal berapa bulan apa *Nyadheren* di laksanakan hanya *binisepuh* yang punya keahlian menentukan. Pelaksanaan tradisi *Nyadher* hanya *pinisepuh* yang mampu menentukannya karena hanya beliau yang mampu membaca melihat posisi bintang sampai akhirnya ditentukannya pelaksanaan tradisi *Nyadher*. Akan tetapi untuk hari pelaksanaan tradisi ini tetap hari jumat dan sabtu, hari jumat untuk nyekar atau ziarah ke makam Anggasuto beserta kerabatnya dan hari sabturnya acara makan bersama atau biasa disebut *kaoman*.

Perihal tempat pelaksanaan tradisi ini, bertempat di Desa Kebundadap Timur. Hal yang menjadi pertanyaan mengapa tempat pelaksanaan tradisi ini di Desa Kebundadap

<sup>34</sup>Aliyah, *Al-Quran Terjemahan dan Tafsir* (Bandung: Jabal Mushaf Wanita, 2010), 428.

Timur padahal tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Pinggirpapas. Dalam hal ini tidak ada yang mengetahui pasti, akan tetapi balik lagi ke indikator bahwa kekuasaan beliau sangat luas. Karena pada masa itu tidak ada yang mengetahui secara pasti saat Anggasuto meninggal apakah Desa yang dijadikan tempat pelaksanaan *Nyadher* tersebut sudah bernama Kebundadap Timur dan tidak ada yang mengetahui secara pasti apakah Anggasuto sendiri orang Pinggirpapas. Terlepas dari pernyataan tersebut di tempatkannya di Desa Kebundadap Timur karena pada masa itu Anggasuto mempunyai power yang kuat, kekuasaan yang luas karena secara logika tidak mungkin orang yang berdomisili Pinggirpapas akan tetapi saat meninggal di makamkan di Desa Kebundadap Timur kalau orang tersebut tidak mempunyai kekuasaan yang luas.

### **3. Pesan-Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Nyadher* di Desa Kebundadap Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep**

Tradisi *Nyadher* merupakan salah satu tradisi yang berada di pulau Madura Jawa Timur dan masih berkembang sampai saat ini. Kebudayaan ini mampu bertahan dalam perkembangan modern seperti sekarang, dimana zaman dipenuhi oleh budaya-budaya baru yang tumbuh dan bercorak kebarat-baratan. Segala sesuatu yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, secara otomatis adalah sesuatu yang memiliki nilai atau unsur tersendiri sehingga menjadikannya tetap diterima oleh masyarakat generasi selanjutnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui observasi dan wawancara sebagai berikut.

#### **a. Akidah**

Jika dilihat dari tujuan tradisi *Nyadher*, salah satunya adalah mengenang jasa

leluhur mereka yakni Anggasuto dengan cara berziarah ke makam beliau berdzikir dan mendoakannya. Yang kehadirannya memberikan metode pembuatan garam sehingga hal tersebut di jadikan mata pencaharian oleh masyarakat Pinggirpapas hingga saat ini. Dalam pandangan dakwah Islam, ibadah yang ada di dalam tradisi *Nyadher* itu sama dengan tujuan rohani dan agama yang ada di dalam akidah, dimana akidah sendiri meliputi iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, serta qadha dan qodar. Tujuan rohani dan agama itu adalah sesuatu yang didalamnya terdapat unsur untuk meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan hanya kepada Allah semata.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

*Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa." Qs. Al-Ikhlās (112):1<sup>35</sup>*

Lafadz ini lebih tepat dari lafadz "wahid". Karena lafadz pada ayat pertama surah al-ikhlas ini menambah kepada makna "satu". Yang pada intinya Allah berdiri sendiri dan berhak menentukan apapun terhadap makhluk-Nya. Jadi, tujuan agama Islam sebagai peribadatan manusia untuk mewujudkan ketakwaan kepada Allah. Karena, sebagai manusia harus mempercayai bahwa tidak ada wujud apapun yang bisa memberikan kebutuhan manusia selain Allah SWT.

Masyarakat Pinggirpapas percaya bahwa tradisi *Nyadher* ini mendatangkan kebaikan. Namun, kepercayaan itu tetap didasarkan pada keyakinan bahwa Allah yang menghendaki kebaikan tersebut. Maka dengan memanjatkan doa untuk leluhur yang telah berjasa atas mata pencaharian mereka, masyarakat berharap leluhur yang telah mendahului mereka di kumpulkan dengan orang-orang yang sholeh-sholehah juga di lapangan kuburnya. Doa pada hakikatnya adalah pernyataan seorang hamba tentang betapa fakirnya, betapa lemahnya, dan betapa tak berdayanya di hadapan sang pencipta.

---

<sup>35</sup>Aliyah, *Al-Quran Terjemahan dan Tafsir* (Bandung: Jabal Mushaf Wanita, 2010), 604.

Di dalam doa seorang hamba mengadu, meminta, dan memohon pertolongan kepada Allah, baik doa yang diperuntukkan untuk diri sendiri ataupun untuk orang sudah meninggal dunia. Karena masyarakat Pinggirpapas yakin bahwa doa-doa yang mereka panjatkan pasti akan dikabulkan sebab mereka yakin dengan janji Allah dalam Al- Quran yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ  
يُرْتَدُّونَ

*"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." Qs. Al-Baqarah: (186).<sup>36</sup>*

Dalam prosesi tradisi *Nyadher* yang dimulai dengan berziarah ke makam Anggasuto beserta kerabat pada intinya mereka memanjatkan doa agar Allah selalu melindungi masyarakat Pinggirpapas dan juga untuk leluhur yang telah berjasa atas mata pencaharian mereka. Diiringi dengan berzikir juga menunjukkan nilai akidah ketuhanan. Jadi, doa dan dzikir menunjukkan pesan dakwah akidah secara nyata.

## **b. Akhlak**

Akhlak merupakan manifestasi keimanan dan keislaman seorang muslim. Akhlak dalam pengertian luasnya adalah perilaku, perangai dan adab. Akhlak meliputi akhlak kepada Allah, sesama manusia juga alam.<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Pinggirpapas mengatakan:

<sup>36</sup>Aliyah, *Al-Quran Terjemahan dan Tafsir* (Bandung: Jabal Mushaf Wanita, 2010), 2.

<sup>37</sup>Abd A'la, *"Syarat-syarat Kecakapan Ibadah Amaliah"*, (Surabaya: Annuqayah Latee, 2013), 148.

”Tradisi area tojjuwenna ye nyambung silaturhami satatanggeen. Salah settong contoh ding persiapan acara kaoman, amassak bereng bisa saleng aberrik apa se korang”. (Artinya: Tradisi ini tujuannya ya..menyambung silaturahmi sesama tetangga. Salah satu contohnya kalau persiapan acara kaoman memasak bersama bisa saling memberi apa yang kurang).<sup>38</sup>

Salah satu bentuk kerukunan yang ditunjukkan oleh masyarakat Pinggirpapas yaitu sikap saling tolong menolong dalam mempersiapkan acara *kaoman* atau makan bersama. Para perempuan yang memasak untuk persiapan acara makan bersama dan pihak laki-laki yang melaksanakan acara *kaoman* keesokannya. Hal ini membuktikan bahwa tradisi *Nyadher* menggambarkan nilai solidaritas yang tinggi.

Dari pernyataan narasumber diatas, penulis menyimpulkan bahwa tradisi *Nyadher* ini sebagai wadah membuat hubungan sosial mereka semakin kuat dan sikap gotong royong, saling membantu pun semakin tinggi dengan nilai kearifan dan kebersamaan yang tercipta. Kerukunan yang tercipta juga mengandung unsur pesan dakwah pada aspek ibadah yakni ibadah dalam bentuk akhlak muamalah (terpuji). Sikap yang rukun adalah satu bentuk untuk tetap menjaga tali persaudaraan antar sesama warga, sehingga menjauhkan sifat individualisme dalam kehidupan bertetangga. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan memasak bersama pada gambar diatas, terlihat mereka memasak bersama untuk persiapan acara *kaoman* dan mereka saling membantu dan saling berbagi untuk memenuhi segala kebutuhan. Dari situlah nilai kebersamaan itu didapatkan. Sehingga menciptakan kerukunan tersendiri antar sesama warga.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

---

<sup>38</sup>Suhrawi, Tokoh Masyarakat, wawancara langsung, (30 Oktober 2021, pukul 12:00 WIB, Balai Desa Pinggirpapas)

”*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ( yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”. QS. Al- Hujarat :(10).<sup>39</sup>

Persaudaraan sesama muslim itu sangat kuat, sebagaimana ikatan kekerabatan. Tradisi *Nyadher* ini merupakan tradisi yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Dalam hal ini dapat kita lihat melalui persiapan acara *kaoman* dimana para perempuan masyarakat Pinggirpapas berkumpul bersama untuk membuat makanan yang akan dibawa besok pada acara *kaoman*.

Dalam prosesi tradisi *Nyadher*, keesokan harinya setelah berziarah ke makam ada yang namanya acara *kaoman*, dimana masyarakat Pinggirpapas yang melakukan tradisi ini berbondong-bondong membawa makanan ke area makam Anggasuto untuk di makan bersama dan sebagian makanan yang mereka bawa dibagikan ke tetangga yang tidak melaksanakan tradisi ini. Salah satu tujuan dari tradisi ini adalah mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepada Masyarakat Pinggirpapas selama setahun ini atas hasil garamnya.

Bentuk rasa syukur atas rezeki yang mereka dapatkan selama setahun itu adalah dengan membagikan sebagian makanan mereka yang dibuat untuk acara *kaoman* pada tetangga yang tidak ikut melaksanakan tradisi ini atau pada masyarakat sekitar Kebundadap Timur yang menyaksikan berlangsungnya acara *kaoman*. Sedekah merupakan salah satu materi yang masuk dalam aspek syariah. Dimana syariah adalah komponen ajaran Islam yang mengatur tentang kehidupan seorang muslim baik dalam bidang ibadah (*habluminallah*) maupun dalam bidang muamalah (*habluminannas*) yang merupakan aktualisasi dari akidah yang menjadi keyakinannya.

Sedekah tersebut diajarkan langsung dalam tradisi *Nyader* ini. Hal tersebut tampak dari keikhlasan warga Pinggirpapas membagikan makanan yang mereka bawa untuk sanak

---

<sup>39</sup>Aliyah, *Al-Quran Terjemahan dan Tafsir* (Bandung: Jabal Mushaf Wanita, 2010), 515.

keluarga, tetangga atau masyarakat sekitar Kebundadap Timur yang tidak ikut melaksanakan tradisi ini. Mereka yakin, dengan bersedakah artinya mereka sudah membagi kebahagiaan kepada orang lain sehingga semuanya ikut merasakan.

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Qs. Al-Qasas: (54)<sup>40</sup>*

Ajaran yang terdapat pada tradisi *Nyadher* yang berupa sedekah itu sama dengan aturan dalam Islam, dimana Allah mengutus umatnya untuk saling berbagi. Baik berupa infak, zakat, ataupun sedekah. Karena dengan begitu akan menjadikan manusia jauh dari sifat kikir dan tamak, sehingga akan membawa dampak positif bagi pola kehidupan di dunia. Selain itu, dengan bersedekah manusia akan mendapatkan balasan yang luar biasa dari Allah. Oleh karena itu, sangat relevan ajaran tentang sedekah dengan materi syariat, karena sedekah merupakan bagian dari syariat Islam.

---

<sup>40</sup>Aliyah, *Al-Quran Terjemahan dan Tafsir* (Bandung: Jabal Mushaf Wanita, 2010), 385.

